

**STUDI TENTANG HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA
KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL
PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ABD RAZAK

NIM: 08.16.2.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

**STUDI TENTANG HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA
KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL
PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ABD RAZAK

NIM: 08.16.2.0042

Dibimbing oleh:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum
2. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.i.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt atas segala

limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga senang tiasa tercurah kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw, sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sekaligus *rahmatan lil-alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberi bantuan, saran-saran dan dorongan moril sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku ketua STAIN Palopo priode 2006-2010.
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dengan ikhlas menyumbangkan saran dan masukan bagi peneliti.
4. Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin Kaso. M. Pd., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.
5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.
6. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum selaku pembimbing I dan Drs. H. M. Arief R., M.Pd.i., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan sekripsi.
7. Dr. Hamzah K, M.HI. selaku penguji I dan Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I., selaku Penguji II yang telah bersedia untuk menguji.

8. Para Dosen STAIN Palopo pada umumnya dan khususnya dosen prodi PAI yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
 9. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.
 10. Dra. Hj Ni'mah., selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo beserta guru-guru dan staf sekolah yang telah memberikan bantuan melakukan penelitian ini.
 11. Kedua orang tua yang tercinta Almarhum Ayahanda Andi Ainuddin(Opu Dg Mamelleng) dan Hadirah Wahid(Hj Opu Dg Narennuag), yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moral maupun material, sungguh penulis tidak mampu membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam lindungan dan limpahan kasih sayang Allah swt. Amin.
 12. Saudara kandungku tersayang yang selama ini membantu dan mendo'akanku.
 13. Seluruh kawan-kawan yang telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini dan kawan-kawan seperjuangan dalam suka dan duka selama menjalani studi di kampus hijau STAIN Palopo.
- Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga

bagi penulis dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan serta mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala disisi Allah swt. Amin.

Fallahu Khairun Khafidzan
Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Palopo, 24 Januari

2014

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING II.....	iv
ABSTRAK	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Garis-Garis Besar isi Skripsi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Kajian Teori	10
C. Perkembangan Perilaku Moralitas Anak.....	17
D. Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	20
E. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Informan/Subjek Penelitian/Fokus Penelitian	27
D. Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	33
1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo	33
2. Bentuk Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo	44

3.	Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo	45
4.	Faktor-Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa kelas VIII MTsN Model Palopo dan Solusi Penyelesaiannya.	52
a.	Faktor Penghambat	52
b.	Solusi Penyelesaiannya	55
B.	Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	61
B.	Saran	63

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN LAMPIRAN



ABSTRAK

Abd.Razak, 2014, “Studi Tentang Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum., Pembimbing (II) Drs. H. M. Arief R.,M.Pd.I.

Kata kunci : Hasil Belajar Aqidah Akhlaq.

Pokok masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah bentuk proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo mengalami kemajuan?. (2) Bagaimana Hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak?. (3) Apa yang menjadi penghambat untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan usaha menanggulangnya?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang mengalami kemajuan. (2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. (3) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan usaha menanggulangnya.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk mengkaji dan memahami lebih dalam subjek atau objek penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Data diperoleh *menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi*.

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa mengalami kemajuan sangat signifikan dalam pengamalan Aqidah Akhlak yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan keimanan serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia, perubahan itu merupakan suatu kecakapan, kebiasaan, pengetahuan, serta hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dalam belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan rangkaian antara proses dan hasil. Belajar sebagai suatu proses dimaknai sebagai aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang relatif konstan dan berbekas.¹

Hasil belajar dimanifestasikan sebagai perubahan dalam diri pelajar. Perubahan tersebut pada umumnya termanifestasikan dalam bentuk kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkahlaku efektif.²

Dalam konteks al-Qur'an, keutamaan umat Islam dari umat lainnya adalah disebabkan karena umat Islam memiliki iman dan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadilah/58 :11.

.....
.....
.....

¹Noehi Nasution, *et al.*, eds., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hal. 34.

²Husni Rahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Depertemen Agama RI, 2001), hal. 46.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْوَجْهُ الْعَظِيمُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْوَجْهُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis “, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Pentingnya kegiatan belajar mengajar dijumpai dalam firman Allah swt., Q.S.

al-Taubah/9: 122.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَلِكُلِّ مَسْجِدٍ مِّنْهُنَّ مَخْرَجٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَلِكُلِّ مَسْجِدٍ مِّنْهُنَّ مَخْرَجٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَلِكُلِّ مَسْجِدٍ مِّنْهُنَّ مَخْرَجٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَلِكُلِّ مَسْجِدٍ مِّنْهُنَّ مَخْرَجٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّ مَسْجِدٍ لِلَّهِ وَلِكُلِّ مَسْجِدٍ مِّنْهُنَّ مَخْرَجٌ

Terjemahnya :

Tidak sepatutnya bagi orang mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi di tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁴

Sedangkan pentingnya kegiatan belajar mengajar dijumpai dalam Hadis.

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Medina Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, 1411 H), h. 910.

⁴*Ibid.*, h. 301-302

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ
 الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ
 الْكَلًّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ
 فَتَقَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ
 مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا
 تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَتَفَعَّاهُ مَا
 بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ
 رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ (رواه البخاري)⁵

Artinya:

Dari Abu Musa r.a., Katanya nabi saw. bersabda: “Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang Allah mengutus aku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi. Bumi itu ada yang subur, menghisap air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan rumput-rumput yang banyak. Ada pula yang keras, tidak menghisap air sehingga tergenang. Maka Allah memberi manfaat dengan dia kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), dan untuk bercocok tanam. Dan ada pula hujan yang jatuh sebagian lain, yaitu di atas tanah yang tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama, yang mau memanfaatkan apa yang aku disuruh Allah menyampaikannya, dipelajarinya dan diajarkannya. Dan begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah, yang aku diutus untuk menyampaikannya.”⁶

⁵ Al Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari Bab Keutamaan Ilmu* (Juz. I; Belut-Libanon: Darul Fikri, 1981), h. 141.

⁶ Al Imam Al Bukhari, *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari* (Cet. V; Malaysia: Klang Book Centre, 1997), h. 50.

Demikianlah pentingnya kegiatan belajar dan mengajar dalam perspektif al-Quran, sehingga belajar dan mengajar dipandang sama pentingnya dengan membela agama Allah swt di medan perang. Jika berjihad di medan perang dipandang penting untuk melawan kekafiran, maka belajar dan mengajar merupakan jihad melawan kekafiran dan kebodohan.

Berdasarkan hal tersebut mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting diberikan kepada siswa utamanya siswa yang berada dalam sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang dipandang dalam kegiatan pembelajaran sebagai individu dan sosial. Setiap siswa memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar.

Sehingga guru di samping memikirkan bahan pelajaran, hendaklah memikirkan cara agar mudah dimengerti dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berpijak dari masalah yang ada, pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak harus disesuaikan dengan karakteristik penguasaan materi yang dipelajari. Menurut hasil pengamatan khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, fenomena yang terjadi dewasa ini cenderung adanya penurunan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik intern maupun ekstern. Salah satu yang menjadi faktor menurunnya pengetahuan siswa adalah metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini membuat penulis untuk mengetahui hasil rapor dan bentuk pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berbagai uraian di atas menggambarkan pentingnya penelitian tentang hasil belajar Siswa khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian yang berjudul ***“Studi Tentang Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis ingin merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah bentuk proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo mengalami kemajuan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII terhadap Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo ?
3. Apa yang menjadi penghambat untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan usaha menanggulangnya?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dapat berubah-ubah, bermacam-macam, berbeda-beda sehingga yang perlu diperhatikan di Penelitian itu usia dan latar belakang pendidikan responden.⁷ Oleh karena itu, variabel yang terkandung dalam penelitian ini dapat didefenisikan secara operasional dengan jelas.

Aqidah ialah keyakinan dalam hati yang menimbulkan ketenangan jiwa, sedangkan Akhlak ialah sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian

⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), hal. 1258.

sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses interaksi antara Siswa dengan Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui pemanfaatan media dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Sedangkan hasil belajar siswa yang dimaksudkan dalam Penelitian ini adalah hasil rapor siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.

2. *Ruang Lingkup Pembahasan*

Sedangkan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini difokuskan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa, serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan cara penanggulangan hambatan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang bersifat studi ini, dilakukan melalui penyelidikan secara mendalam terhadap masalah pokok yang disesuaikan dengan variabel Penelitian.⁸ Berdasarkan pada rumusan masalah Penelitian tersebut, sehingga Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang mengalami kemajuan.

⁸W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 965.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dan usaha untuk menanggulangnya.

E. Manfaat Penelitian

Pencapaian tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Guru dalam menyelenggarakan pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

2. Secara praktis, hasil Penelitian ini dapat membantu para pelaksana pendidikan untuk mengembangkan berbagai cara dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, dan sekaligus bermanfaat bagi Peneliti yang berminat mengembangkan hasil-hasil Penelitian yang relevan.

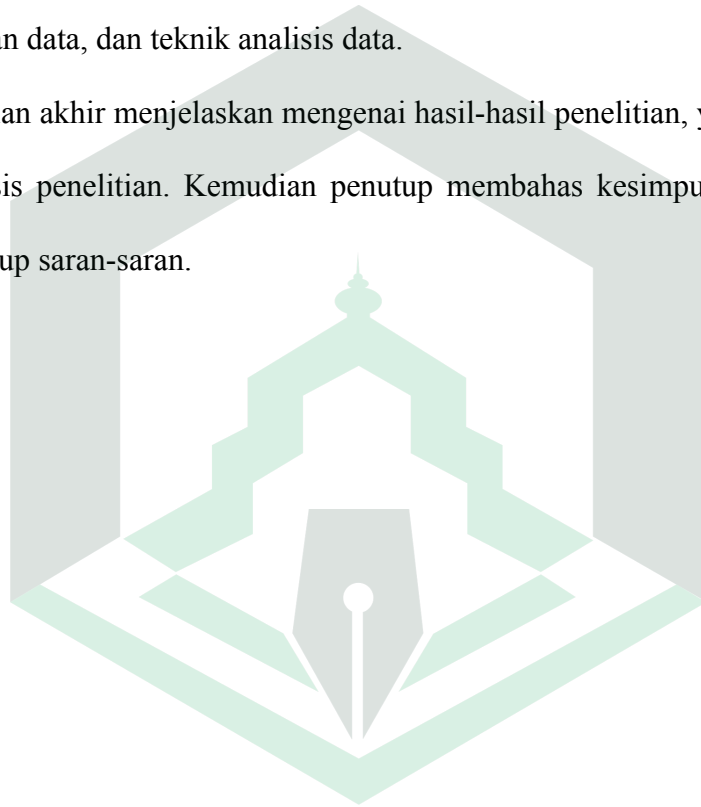
F. Garis-garis Besar isi Skripsi

Garis-garis besar isi skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal berisi pendahuluan yang membahas tentang hal-hal yang melatar belakangi masalah yang muncul dan akan diteliti, rumusan masalah definisi operasional variabel, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bagian tengah membahas teori- teori yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya: penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka, dan kerangka pikir. Selanjutnya penjelasan tentang metode penelitian ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam tahapan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bagian akhir menjelaskan mengenai hasil-hasil penelitian, yang diperoleh dari tahap analisis penelitian. Kemudian penutup membahas kesimpulan dari penelitian dan mencakup saran-saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Imrana Kadir dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kreativitas Berpikir Siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kreativitas berfikir siswa di Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo akan tercapai bila metode tanya jawab dilakukan dengan baik.¹

2. Asmawati dalam karya tulisnya yang berjudul “*Kurikulum Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Dampaknya Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kurikulum Aqidah Akhlak yang diterapkan di MI 01 Buntu Batu lebih ditekankan pada pemahaman keimanan dan adab.²

Penelitian pertama meneliti tentang pengaruh penggunaan metode tanya jawab terhadap kreativitas berpikir siswa. Penelitian kedua meneliti tentang dampak kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan melihat, mengkaji dan menganalisa

1 Imrana Kadir, *Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kreativitas Berfikir Siswa Mas Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi STAIN Palopo, 2010

2 Asmawati, *Kurikulum Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Dampaknya terhadap Perilaku Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo, 2010

secara mendalam tentang hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.

B. Proses dan Hasil Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkahlaku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan siswa dalam belajar. Pengajaran adalah proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswa dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan belajar merupakan aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang relatif konstan dan berbekas.³

³Noehi Nasution, *op. cit.*, h. 34.

Belajar merupakan suatu rangkaian antara proses dan hasil. Karena itu, hasil rapor siswa dapat ditunjukkan dalam suatu proses pembelajaran. Proses dan hasil rapor tersebut hanya dapat dipahami secara mendalam melalui kajian tentang makna belajar itu sendiri.

Belajar sebagai bagian dari pembelajaran, telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴

Pembelajaran dalam makna di atas, mengandung unsur-unsur penting, yaitu guru atau siswa, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Unsur-unsur tersebut mencakup unsur manusia dan unsur nonmanusia. Unsur manusia mencakup guru dan siswa, sedangkan unsur selain manusia berupa sumber belajar dan lingkungan belajar. Antara guru dan siswa berinteraksi dalam suatu lingkungan belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Sardiman AM, memandang pembelajaran sebagai suatu proses antara belajar dan mengajar, bahwa proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.⁵ Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen pendukung seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan

⁴Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I; Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 6.

yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil belajar.⁶

Melalui kegiatan belajar, siswa diharapkan mengalami perubahan tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari proses interaksinya secara aktif dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang diharapkan dialami oleh siswa dalam kegiatan belajarnya adalah perubahan dalam arti yang tetap dan berbekas.

Belajar dalam makna yang sama dikemukakan oleh Slameto, bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷

Belajar dalam makna di atas menggambarkan pentingnya lingkungan sebagai sumber pengalaman belajar siswa. Karena itu, menciptakan lingkungan yang bersifat edukatif merupakan faktor pendorong bagi siswa dalam melakukan usaha untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang bersifat menyeluruh.

⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XVI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 14.

⁶*Ibid*, h. 14.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

Perubahan tingkahlaku yang diharapkan melalui perbuatan belajar dapat bersifat intensional, positif, aktif, efektif dan fungsional. Intensional berarti perubahan tingkahlaku itu terjadi karena pengalaman atau peraktek yang dilakukannya dengan sengaja dan disadari atau bukan karena kebetulan, Positif berarti perubahan tingkahlaku itu bermanfaat sesuai harapan yang lebih baik dari tingkahlaku sebelumnya dan aktif berarti perubahan tingkahlaku itu karena adanya usaha, efektif berarti perubahan tingkahlaku itu membawa manfaat, serta fungsional berarti perubahan tingkahlaku tersebut relatif tetap dan dapat direproduksi kembali setiap kali dibutuhkan.⁸

Belajar signal merupakan bentuk perbuatan belajar yang paling sederhana, karena siswa atau pelajar hanya memberikan reaksi terhadap perangsangan. Agar proses belajar dapat terjadi, maka diperlukan stimulus yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Belajar mereaksi perangsangan melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang - ulang manakalah terjadi penguatan. Penguatan dapat dilakukan oleh guru dalam proses melalui acungan jempol, mimik wajah yang senang, tepukan tangan, sentuhan kasih sayang, atau bentuk lain yang dapat digunakan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran.

Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala atau faktor yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan atau rangkaian

⁸Husni Rahim, *op. cit.*, h. 25.

berarti. Bentuk perbuatan belajar ini dapat ditunjukkan oleh guru dalam bentuk menyusun materi sesuai urutan yang benar. Sebagai contoh, guru pendidikan agama Islam menyuruh siswa menyusun ayat-ayat al-Qur'an dalam salah satu surah secara berurutan.

Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata atau bahasa terhadap perangsang yang diterimanya. Belajar dalam bentuk ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi atas materi yang banyak berhubungan dengan kehidupan anak atau yang sering dijumpai anak dalam lingkungan sekitarnya.

Belajar membedakan hal majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsangan yang hampir sama sifatnya. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, bentuk perbuatan belajar ini dapat ditunjukkan dalam materi-materi yang kontra, seperti pahala dan dosa, surga dan neraka, perbuatan baik dan buruk, dunia dan akhirat dan sebagainya.

Belajar konsep yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu. Bentuk perbuatan belajar ini dapat ditunjukkan oleh siswa dalam membedakan perbuatan yang terpuji dengan perbuatan yang tercela, atau materi lain yang sama sifatnya dengan materi di atas.

Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep. Dalam pembelajaran akhlak misalnya, tolong menolong, jujur, adil, berbaik

sangka, mengendalikan hawa nafsu, dan sebagainya, merupakan serangkaian konsep yang dapat diklasifikasikan sebagai akhlak yang terpuji.

Belajar memecahkan masalah, menghubungkan beberapa kaidah atau prinsip atau memecahkan persoalan. Bentuk perbuatan belajar ini dapat ditunjukkan dalam mendiskusikan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang lebih luas seperti materi ibadah yang dihubungkan dengan akhlak.

Dengan demikian, maka bentuk perbuatan belajar baik dilihat dari segi proses maupun dilihat dari segi hasil, tampak bahwa bentuk perbuatan belajar tersebut mencakup tiga aspek hasil belajar, yaitu aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotorik.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk rapor pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Hasil belajar merupakan usaha siswa yang diperoleh dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkahlaku seseorang, untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

C. Perkembangan Perilaku Moralitas Anak

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.⁹ Sedangkan menurut Prasito, perkembangan menunjukkan sebuah proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.¹⁰ Selanjutnya “Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap”.¹¹

Perkembangan moral seperti halnya perkembangan yang terjadi pada aspek lain dari kehidupan manusia yaitu perkembangan fisik motorik dan kognitif tidak terjadi seketika melainkan melalui proses yang cukup panjang. perkembangan moral pada anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan kepribadiannya, tetapi untuk mencapainya dipengaruhi pula oleh perkembangan pada aspek kognitif dan emosi.¹²

Perkembangan moral yang terjadi pada seseorang dapat diketahui melalui perilakunya yang menunjukkan kesesuaian dengan moral dan nilai yang berlaku dimasyarakat. pada awalnya perilaku tersebut diajarkan melalui pola asuh yang

⁹ B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1988), h. 123.

¹⁰ Elida Prasito, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Pendidikan Tinggi, 1991), h. 53.

¹¹ Soeparmoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 21.

¹² Martoenoes Arifin, dkk, *Metodologi Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afektif*, (Cet. III; Makassar: Penerbit FIP UNM, 2003), h. 110.

diterapkan orang tua. Dengan demikian moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai norma dan nilai moral yang berkaitan dengan tata cara, kebiasaan dan adat. Arifin dkk., menyatakan bahwa sehubungan dengan perilaku moral anak mengatakan salah satu tugas berat yang dihadapi orang tua adalah menanamkan nilai moral pada anak. Perkembangan kepribadian yang terjadi pada anak, khususnya yang ditekankan pada bagaimana anak merasakan dan membedakan tentang “benar” dan “salah”.¹³ Struktur kepribadian inilah yang mempengaruhi perkembangan moral terhadap anak.

Perkembangan moral ditinjau dari pandangan yang berorientasi perilaku atau pandangan behavioristik menekankan pada peranan orang tua sebagai pendidik perilaku moral bagi anak-anaknya. Menurut pandangan ini semua perilaku moral adalah hasil dari pemberian *reinforcement* berupa pemberian hadiah yang diberikan bila seseorang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa diharapkan lingkungan sosialnya.

Bagi pandangan ini, hukuman dianggap efektif untuk membentuk perilaku moral anak, bila diberikan segera setelah anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dan tidak diharapkan oleh lingkungan sosial sekitar. Bila anak melakukan perilaku “nakal” dan menyadari bahwa perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku, dan tidak disukai orang tuanya, timbullah kecemasan pada dirinya dan pada saat itu diberi hukuman, maka membuat anak tersebut belajar bahwa ada hubungan antara perilaku nakal, dengan kecemasan dan hukuman. Dengan

¹³ *Ibid.*, h. 112.

demikian, ia akan menghambat keinginannya untuk berlaku nakal, dan bila anak telah berusia tiga tahun dengan berkembangnya kemampuan berbahasa pada anak, maka orang tua dapat memberi penjelasan secara verbal mengapa ia dihukum.

Teori di atas menuai kritikan karena dinilai gagal mempertahankan pandangannya. Pandangan ini menjelaskan bahwa perilaku moral dapat dibentuk dengan memberikan *reinforcement*, namun kenyataannya banyak anak yang tetap menunjukkan perilaku yang buruk sekalipun ia diberi *reinforcement* setiap melakukan perilaku yang positif. Kedua, hukuman yang akan efektif untuk perilaku moral pada anak bila diberikan dengan kasih sayang.

Secara ringkas ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/ menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Sementara perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada level/tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini siswa belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik.¹⁴

Dari beberapa pandangan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa ada 4 area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau

¹⁴ Soeparmoto, dkk, *op. cit.*, h. 33.

pendidikan usia sekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

D. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengajaran Aqidah Akhlak sebenarnya adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud. Disana iman terhunjam, iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak, dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah rendah kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai pembelajaran Aqidah Akhlak

Melihat hal itu kita ketahui bahwa yang lebih diutamakan dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah pembelajaran hati, oleh karena itu pembelajarannya baik strategi, evaluasi dan lain sebagainya disesuaikan dengan karakter materinya

Pembelajaran yang dimaknai sebagai suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar,¹⁵ menyebabkan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan suatu interaksi antara siswa dan guru dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dalam lingkungan sekolah.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah dan madrasah, Aqidah Akhlak merupakan bidang studi dalam struktur kurikulum pendidikan agama Islam, di samping mata pelajaran al-Qur'an dan hadis, fikih dan

¹⁵Republik Indonesia, *loc. cit.*

sejarah kebudayaan Islam (SKI).¹⁶ Dengan demikian, maka pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagai suatu usaha, pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembinaan, pimpinan pemeliharaan, pengasuhan, bimbingan, dan sebagainya. yang dilakukan baik seseorang maupun oleh sekelompok orang yang disebut guru untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang yang selanjutnya disebut siswa, sedangkan informasi yang disajikan merupakan bahan dalam perbuatan atau kegiatan mendidik.

Dalam suatu pembahasan yang berbeda namun berkaitan, Aqidah membahas tentang keyakinan sedangkan Akhlak membahas tentang perbuatan. Aqidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai definisi Aqidah Akhlak diperjelas dengan suatu definisi, bahwa Aqidah Akhlak pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari¹⁷

Sebagai suatu konsep, mata pelajaran Aqidah Akhlak yang telah dijabarkan dalam bentuk variabel berupa penyelenggaraan pembelajaran Aqidah Akhlak yang

¹⁶Muhaimin, *et al.*, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 53.

¹⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2003), h. 309

mencakup kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan siswa dalam belajar dengan berbagai variasi kemampuannya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena pembentukan kepribadian siswa yang terkendali, cerdas, berakhlak mulia dan terampil, serta memiliki ketuntasan spritual keagamaan, dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah.

Berdasarkan definisi pembelajaran Aqidah Akhlak di atas, maka pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung melalui suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan. Karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran saja, tetapi meliputi kegiatan pembimbingan dan pengasuhan. Begitu pula bahwa keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup dengan hanya mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Aqidah Akhlak, tetapi terlebih kepada pengalaman ajaran tersebut dalam setiap aktifitas kesehariannya. Bahkan lebih jauh lagi, bahwa ukuran pencapaian pembelajaran Aqidah Akhlak terletak pada siswa yang menjadikan ajaran Aqidah Akhlak tersebut sebagai filosofi hidup kesehariannya.

Berbagai uraian di atas menggambarkan makna pembelajaran Aqidah Akhlak baik sebagai proses maupun sebagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang dikenal dewasa ini telah menjadikan pelajaran Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran pokoknya.

Berbagai uraian di atas menunjukkan pentingnya peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar bagi siswa dengan

menghadapi dunia nyata dan tantangan kemajuan zaman sebagaimana yang digambarkan oleh banyak kalangan dengan masa yang penuh dengan kompetisi.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait.

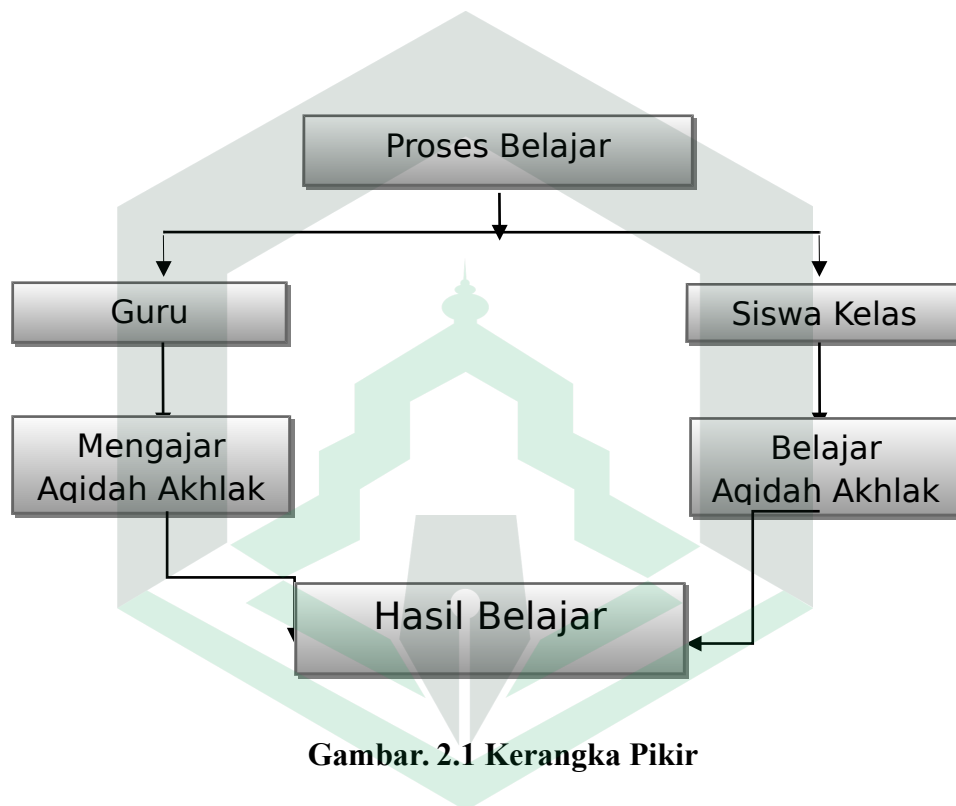
Kerangka berpikir berbeda dengan sekumpulan informasi atau hanya sekedar sebuah pemahaman. Lebih dari itu kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Atau, bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (construct logic) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kerangka pikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari

kelemahan/keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Skema kerangka berpikir ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hasil siswa sangat penting. Dan salah satu cara mengetahui perkembangan hasil siswa adalah hasil rapor. Adapun skema prestasi siswa sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk mengkaji dan memahami lebih dalam subjek atau objek penelitian berdasarkan masalah yang telah di rumuskan. Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹ Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.²

Berdasarkan pendekatannya (cara menyoroti dan menganalisis permasalahan), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed rev; Cet 14; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Ed. I; Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 26

Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Disebut kualitatif karena pada informasi yang dipakai selain angka-angka deskriptif, juga konsep-konsep pernyataan yang bersifat teori baru yang didapat di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memainkan peran yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah hasil penulisan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian haruslah sangat hati-hati sebab di lokasi tersebutlah data akan diperoleh baik data primer maupun sekunder yang akan dilaporkan. Menurut Nasution, lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diamati.⁴ Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.⁵

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Peneliti memilih lokasi ini karena Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang identik dengan nilai-nilai keagamaan.

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.3.

⁴S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 43

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102

Selain itu, para pendidik disini juga berusaha menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Sehingga menurut hemat penulis, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo relevan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu berhubungan dengan pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan.

C. Informan/Subjek Penelitian/Fokus Penelitian

Untuk memperoleh kejelasan informasi data, penulis berusaha mendapatkan

data dari informan sebagai berikut:

- a. Data dari Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum
- b. Data dari Tata Usaha
- c. Data dari Guru Aqidah Akhlak
- d. Data dari siswa

Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian tentang model pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pengembangan moral keagamaan di Tsanawiyah Negeri Model Palopo .

D. Sumber Data

Maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada

pengumpul data.⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
- b. Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
- c. Siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Dari sumber primer ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data verbal dan non verbal. Sebagaimana dikatakan S. Nasution bahwa data verbal adalah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan sedangkan data non verbal adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan/observasi terhadap obyek penelitian.

2. Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, atau data yang diperoleh berasal dari hasil dokumentasi yang telah ada. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.⁷ Adapun data skundernya adalah berasal dari hasil dokumentasi yang meliputi:

- a. Sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
- b. Identitas Sekolah
- c. Keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
- d. Keadaan sarana dan prasarana.

Dalam pencarian data ini, peneliti mengadakan serangkaian pengamatan secara langsung, kemudian mencatat, memilih serta mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 62

⁷Ibid., h. 56

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ada dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan sebagaimana penjelasan berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik berikut:
 - a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lain, tanpa perubahan sedikitpun baik redaksi, tanda baca, maupun makna yang terkandung didalamnya.
 - b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip karya ilmiah atau *maraji'* lainnya dengan menambah atau mengubah redaksinya, tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.
2. *Field Research*, yaitu mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, untuk meneliti model pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam pengembangan moral keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Teknik pengumpulan data melalui *field research* digunakan adalah:
 - a. Observasi, dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga

observasi berada bersama obyek yang diteliti atau diselidiki.⁸ Maka dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran umum situasi dan kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, serta untuk memperoleh informasi tentang model pemberian reinforcement dalam pembelajaran. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

- b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data. Menurut Nurul Zuriah, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan.⁹ Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang model pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran.
- c. Dokumen yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen dan sebagainya.¹⁰ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data-data wawancara atau observasi. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto, recording, buku-buku dan lain sebagainya

⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.158.

⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.179.

¹⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 133

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹¹ Dalam menganalisa data, penulis menggunakan tehnik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut :

- a. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada basil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni

¹¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104.

menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.¹² Jadi analisis ini peneliti gunakan untuk menganalisa tentang model pemberian reinforcement dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

¹² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.197-198.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merupakan salah satu lembaga formal yang bercorak keagamaan dan berada dibawah naungan kementerian agama yang sejajar dengan sekolah menengah pertama yang berada diwilayah kota palopo.

Keputusan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 1978, pada tanggal 16 maret 1978, kelas 1,2,3 PGAN 6 tahun palopo ditetapkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo. Lokasi pendiriannya sangat strategis dan mudah dijangkau karena berada dipinggir jalan raya tempatnya di jalan Andi Kambo (merdeka selatan) kecamatan Wara Timur, kelurahan Benteng, kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun batas-batas lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berhadapan langsung dengan kantor pegadaian dan kantor SAMSAT.
- b. Sebelah utara berbatasan dengan toko ole-ole Palopo
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Yayasan Islam Asbari/Tk Islam.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan kantor PLN kota Palopo

Selain hal tersebut di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo mempunyai penataan halaman pepohonan hias yang tambah subur sehingga mata yang memandang terasa sejuk. Hal inilah yang membuat siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi para

guru dan siswa merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun tujuan didirikannya sekolah tersebut adalah menghasilkan siswa yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, memiliki kedisiplinan dan etos kerja yang produktif dan islami, menghasilkan siswa yang terampil dalam bahasa Indonesia, bahasa arab, dan bahasa inggris, menghasilkan pendidikan yang bermutu serta prestasi akademik, memiliki rasa cinta terhadap kebersihan, keindahan dan kenyamanan sekolah menjadi aktifitas sosial dan keagamaan serta terwujudnya suasana kekeluargaan dan kebersamaan kepada setiap sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dipimpin oleh Dra. Hj Ni'mah. Dalam menjalankan amanah kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, dia sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

Dalam membina dan memimpin biasanya beliau menanamkan nilai bahwa tugas sebagai seorang pegawai dan guru adalah amanah yang diberikan Tuhan kepadanya yang suatu saat baik atau buruknya akan dipertanggung jawabkan dihari kemudian. Sebagai seorang pemimpin, beliau mengeluarkan kebijakan atau peraturan selalu melibatkan bawahan dan pihak-pihak yang seharusnya terlibat agar mereka menjalankan peraturan yang sesuai dengan peraturan yang direncanakan.¹

a. Keadaan Guru

¹ Hamruddin, Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian Tujuan Belajar Di MTsN Model Palopo, *Skripsi Stain Palopo*. 2011

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, mushallah, di rumah dan sebagainya.²

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru adalah fitur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk tingkah laku dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang bersusila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.³

Sebagaimana dalam buku yang berjudul *Gloriel Webster Internasional Dictionary*, sebagai berikut: “*Teacher is one who teacher, eps one whose professional or occupation is teaching; a tutor an instructor*”.⁴

Artinya: Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar, yang berbakat di bidangnya seperti mengajar, membina dan melatih.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Karena fungsi guru adalah merancang,

² Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

³ *Ibid.*, h. 36

⁴ Mario Pei, *The New Glorier Wabster International Dictionary* (Vol. II; New York: Glorier, 1974), h. 2007

mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga menentukan batas suatu materi yang diajarkan karena dialah yang akan mengajarkannya. Guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan. oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar pasti akan kebingungan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan sebagai mana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Pembagian Tugas
Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jabatan	Status
1	Hj. Muhajirah, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
2	Yurdiana, BA	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
3	Hj. Masniati, S.Pd. M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
4	Idrus, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
5	Drs. Nawir R, M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
6	Jumiatih, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
7	Hasrida Halimung, S.Ag. M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
8	Mahdiah Mujhtar, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
9	Dra. Hj. Subaedah, M.Hi	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
10	Hasri, S.Ag. M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
11	Murni, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
12	Rita, S.Ag. M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS

13	Dra. Haslina	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
14	Drs. Bahrudin	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
15	Abd. Samad, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
16	Dra. Sahrainy	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
17	Hadijah Rani, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
18	Asran, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
19	Rosida, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
20	Marhasiah, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
21	Nasirah, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
22	Berlian, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
23	Hasnidar, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
24	Nasrayanti, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
25	Tandiwara Rampean, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
26	Asnidah Wahab, S.Si	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
27	Amir, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
28	Drs. M. Alinurdin	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
29	Dra. Ariani M. Said, M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
30	Halima Susi, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
31	Hadirah, BA	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
32	Hari Setyaningsih, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
33	Anira, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
34	Pitriyah, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
35	Helmi, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
36	Herlina, S.Pd.I	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
37	Asia Amira, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
38	Sitti Hajrah, S.Ag	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
39	A. Fauzi Rais, S.Pd.I. M.M.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
40	Murniati Laupa	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
41	Abdul Haerullah, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
42	Sugianto, S.Pd.I	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
43	Mardiana, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	PNS
44	Rosni N, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
45	Zulkardi, S.Pd.I	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
46	Riana, SE	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
47	Hamidah, SE	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
48	Suharni, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
49	Wirhanuddin. I, S.Kom	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
50	Dra. Masyitah	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
51	Muh. Sukri Syam	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
42	Nasrullah, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
53	Andi Besse Lolo, S.Kom	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS

54	Nur Hayati Syahrir, S.Pd	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
55	Nurfiawati	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
56	Tahir, S.Pd.I	Guru Bidang Studi/Kelas	Non PNS
57	Hasnaeni, S.Pd	Guru BP/BK	Non PNS
58	Drs,. Rusman	Guru BP/BK	Non PNS

Sumber Data: Laporan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo tersebut di atas, bahwa segala potensi yang ada sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, pendidik (guru) memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Demikian pula halnya peserta didik (siswa) juga sangat berperan dalam pendidikan, siswa juga menjadi faktor penting dalam memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

b. Keadaan Siswa

Istilah siswa dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-tilmidz* dan *al-mudarris* yang digunakan untuk menunjukkan pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena kesemua itu menggambarkan sebagai orang baru belajar, belum memiliki wawasan, dan masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan,

pengalaman, dan lain-lain, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan.⁵Selain guru, siswa juga merupakan komponen inti dalam sebuah proses pembelajaran. Siswa sebagai subyek belajar dan sekaligus obyek belajar. Sebagai subyek belajar karena siswa ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, dan sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa hendaknya tidak hanya ditempatkan sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek aktif.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo didominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani, Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri siswa dan keluarganya. Semangat inilah selama ini mereka giat belajar walaupun sarana dan prasarana Masih standar.⁶ Kepala sekolah, guru dan orang tua siswa saling membeikan dukungan dalam setiap kegiatan

⁵ Abuddin Nata, *Persepsi Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Cet. I; Jakarta: Raja Grahafindo Persada, 2000), h. 50

⁶ Ni'mah, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
"Wawancara" Pada Tanggal 20 Desember 2013

yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung masyarakat dalam proses pencerdasan generasi.

Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Dia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajar. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Berikut dikemukakan keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model palopo

Tabel 4.2

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

No	Kelas	Rombel	Keadaan Murid		Jumlah Seluruh
			Akhir Bulan Ini	Mutasi	

												nya
			L	P	JML	Masuk			Keluar			
						L	P	JML	L	P	JML	
1	VII	10	179	233	412	-	-	0	2	2	4	408
2	VIII	10	187	229	416	-	-	0	-	2	2	414
3	IX	8	149	182	331	-	-	0	-	1	1	330
	JML	28	515	644	1159	0	0	0	2	5	7	1152

Tahun 2013/2014

Sumber Data: Laporan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

c. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo adalah:

Tabel 4.3
Keadaan gedung/ruangan
Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
Tahun 2013

NO	Jenis ruangan,gedung dll	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan kelas VII	10 Ruang	-

2.	Ruangan kelas VIII	10 Ruangan	-
3.	Ruangan kelas IX	8 Ruangan	-
4.	Ruang kepala sekolah	1 Ruangan	-
5.	Ruangan tata usaha	1 Ruangan	-
6.	Ruangan guru	1 Ruangan	-
7.	Ruang UKS	1 Ruangan	Rusak Ringan
8.	Kantor	1 Ruangan	-
9.	Lab.IPA	2 Ruangan	-
10.	Leb. Komputer	1 Ruangan	-
11.	Lab. Bahasa	1 Ruangan	Rusak Ringan
12.	Perpustakaan	1 unit	-
13.	Mushollah	1 unit	-
14.	Kamar Mandi/WC	7 unit	4 Rusak Ringan
15.	Kantin	14 Ruangan	-
16.	Gedung	11 Ruangan	-
17.	Ruang BK	1 Ruangan	-
18.	Ruang Olahraga	1 Ruangan	-
19.	Ruang Alat Drum Band	1 Ruangan	-
20.	Pos jaga	1 Ruangan	-

21.	Lap. Bulu Tangkis	1 Ruangan	-
22.	Tennis Meja	1 Ruangan	-
23.	Lap. Volly	2 Ruangan	-
24.	Lap. Basket	1 Ruangan	-
Peralatan Sekolah			
25.	Meja Siswa	520	-
26.	Kursi Siswa	951	-
27.	Meja Guru	50	-
28.	Kursi Guru	50	-
29.	Meja Staf/TU	6	-
30.	Kursi Staf/TU	6	-
31.	Meja Kepsek	1	-
32.	Kursi Kepsek	1	-
33.	Papan Tulis	20	-
34.	Lemari	8	-
35.	Warless	1	-
36.	Lcd	1	-
37.	Laptop	2	-
38.	Komputer	26	-

39.	Alat Drum Band	62	-

Sumber Data: Laporan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

2. Bentuk Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Bentuk proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dilihat selama beberapa tahun ini sudah cukup bagus karena atas bimbingan guru BK sehingga perubahan-perubahan dari segi tingkahlaku yang berupa kenakalan siswa itu diselesaikan oleh guru BK, dari segi pembinaan pada saat tibanya waktu shalat siswa diarahkan untuk kemesjid melaksanakan shalat maupun membaca kitab suci al-Qur'an, selain dari itu setiap hari jum'at semua siswa laki-laki diwajibkan untuk tinggal melaksanakan shalat jum'at secara berjamaah sedangkan dari segi nilai siswa itu sudah 95% memuaskan.⁷

Dapat diketahui bahwa bimbingan dalam keseharian siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo itu sudah dapat dikatakan bagus dikarenakan adanya tuntunan dari seorang guru untuk selalu beribadah kepada Allah Swt, tepat waktu dalam melaksanakan shalat, melafazkan ayat-ayat suci al-Qur'an, dan berperilaku yang mulia. Semua itu bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia.

⁷Tandiwara Rampean, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo "Wawancara" Pada Tanggal 17 Desember 2013

Bentuk proses pembelajaran Aqidah Akhlak sangat mengalami Kemajuan apalagi dengan seringnya di adakan pelatihan baik diluar maupun yang di dalam sekolah sendiri, dan buku-buku paket yang disajikan sekolah sangat membantu kami dalam melaksanakan proses mengajar.⁸ Dengan adanya buku paket yang telah disiapkan dari sekolah sehingga guru memiliki pedoman dalam mengajar untuk meningkatkan kualitas siswa dalam belajar dan beragama.

3. Hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkahlaku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka belajar dapat dikatakan sebagai kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

Tabel 4.4

⁸Herlina, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo “*Wawancara*” Pada Tanggal 18 Desember 2013

⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 49.

**Daftar Nilai Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII
Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo**

NO	NAMA	NILAI					Jmlh	Nilai Rapor
		ULANGAN			TUGAS			
		Harian	MI D	SMT	IND	KLP		
1	Ahmad Rifai Saputra	90	95	85	100	90	460	92
2	Annisa Rahmadhani	80	80	80	100	90	430	86
3	Anugerah M.	80	90	80	100	90	440	88
4	Awal Pratama	90	80	80	100	90	440	88
5	Azhar Dwika Naq Harun	85	80	80	100	90	435	87
6	Candra Batara Rum	80	80	80	100	90	430	86
7	Dewi	80	80	80	100	90	430	86
8	Dhera Aggraeni R	80	85	80	100	90	435	87
9	Elmira Tasya	80	80	80	100	90	430	86
10	Fadilah Ramadhani N	80	80	80	100	90	430	86
11	Fadila Arif	80	80	80	100	90	430	86
12	Fildayanti Budi	80	90	80	100	90	440	88
13	Firka Abiansyah	85	85	80	100	90	440	88
14	Firza Amaliawati	80	80	80	100	90	430	86
15	Guntur Adiputra	85	90	65	100	90	430	86
16	Hanisa Basir Manda	80	85	85	100	90	440	88
17	Hasrita	80	85	85	100	90	440	88
18	Indah Anugra	85	90	85	100	90	450	90
19	Irma Suryani	80	80	80	100	90	430	86
20	Jumriani Yulianingsih	90	90	85	100	90	455	91
21	Khafifa Sari	80	85	85	100	90	440	88
22	M. Irsa Mahesa	85	85	80	100	90	440	88
23	Mikael Ramadhan	85	80	80	100	90	435	87
24	Muh. Anugrah	80	85	80	100	90	435	87
25	Muh. Arifin Amir	85	80	75	100	90	430	86
26	Muh. Fahrul	80	80	80	100	90	430	86
27	Muh. Luthfi Syair	85	85	80	100	90	440	88
28	Muh. Najib	80	80	75	100	90	425	85
29	Muh. Rifai	80	95	80	100	90	445	89
30	Muh. Yusril	85	90	90	100	90	455	91
31	Nurazisah	90	90	85	100	90	455	91
32	Nurul Budianto	80	80	80	100	90	430	86
33	Nurul Safitri	80	80	85	100	90	435	87

34	Oky Okada	80	90	85	100	90	445	89
35	Opi	85	90	85	100	90	450	90
36	Putri Salsabila	85	90	80	100	90	445	89
37	Rohmawati S	90	85	80	100	90	445	89
38	Sarmila	80	80	80	100	90	430	86
39	Sasfika. M. Ariefsitti	85	95	85	100	90	455	91
40	sitti chaliqa Qana'ah	80	80	90	100	90	440	88

Sumber Data: Laporan Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$= \frac{3510}{40}$$

$$= 87.75$$

Kesimpulan = Nilai belajar siswa sangat memuaskan

Hasil analisa tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa tingkat nilai belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah suda cukup baik, Menurut syaiful Bahri Djamarah, bahwa tingkat keberhasilan dalam proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan . Tingkatan keberhasilan yang dimaksud adalah sebagai barikut:

1. Istimewa / maksimal : apabila sebahagian besar pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali / optimal : apabila sebahagian besar (76% s.d 99%). Bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik / minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dikuasai oleh siswa.

4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.¹⁰

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase nilai siswa dalam mencapai kompetensi dasar, maka dapat diketahui tentang keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Nilai belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai hasil pengalaman dari interaksi lingkungannya, baik perubahan itu merupakan suatu kecakapan, kebiasaan, pengetahuan, serta hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dalam belajar.

Nilai belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan atau gambaran mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Tandiwara Rampean, nilai belajar dapat diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi berupa formatif maupun sumatif biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum.¹¹

Menurut herlina nilai belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak Alhamdulillah mengalami kemajuan akan tetapi masih perlu di tingkatkan terutama

¹⁰ Syaiful Bahari Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 121-122.

¹¹ Tandiwara Rampean, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo “*Wawancara*” Pada Tanggal 17 Desember 2013

dalam praktek di kehidupan sehari-hari karena kami sebagai guru mengharapkan siswa memiliki nilai-nilai yang baik dan juga perilaku yang baik pula.¹²

Abd. Samad mengatakan, nilai belajar itu dapat meningkat secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan mental anak dan juga lingkungan di mana anak itu berada¹³

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Belajar merupakan suatu rangkaian antara proses dan hasil. Karena itu, hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam suatu proses pembelajaran. Proses dan hasil belajar tersebut hanya dapat dipahami secara mendalam melalui pemahaman tentang makna belajar itu sendiri.

Belajar sebagai bagian dari pembelajaran, telah diatur dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴

12 Herlina, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo “*Wawancara*” Pada Tanggal 18 Desember 2013

13 Abd. Samad, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo “*Wawancara*” Pada Tanggal 19 Desember 2013

Pembelajaran dalam makna di atas, mengandung unsur-unsur penting, yaitu peserta didik atau siswa, pendidik atau guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Unsur-unsur tersebut mencakup unsur manusia dan unsur nonmanusia. Unsur manusia mencakup peserta didik dan pendidik, sedangkan unsur selain manusia berupa sumber belajar. Antara peserta didik dengan pendidik berinteraksi dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Sardiman AM, memandang pembelajaran sebagai suatu proses antara belajar dan mengajar, bahwa proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.¹⁵ Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, di butuhkan komponen-komponen pendukung seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil belajar.¹⁶

14 Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 6.

15 Sardiman AM; *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2008), h. 14

16 *Ibid*; h. 13.

Belajar adalah suatu proses aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan atas pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai atau sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.¹⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar telah mencapai standar kompetensi lulusan, dan terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Melalui kegiatan belajar, siswa diharapkan mengalami perubahan tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari proses interaksinya secara aktif dengan lingkungan. Perubahan-perubahan yang diharapkan dialami oleh siswa dalam kegiatan belajarnya adalah perubahan dalam arti yang tetap dan berbekas.

Belajar dalam makna yang sama dikemukakan oleh Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

Belajar dalam makna di atas menggambarkan pentingnya lingkungan sebagai sumber pengalaman belajar siswa. Karena itu, menciptakan lingkungan yang bersifat edukatif

¹⁷ Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dan Universitas Terbuka, 1991), h. 34.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2.

merupakan faktor pendorong bagi siswa dalam melakukan usaha untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang bersifat menyeluruh.

Perubahan tingkahlaku yang diharapkan melalui perubahan belajar dapat bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional. Intensional berarti perubahan tingkahlaku itu terjadi karena pengalaman atau peraktek yang dilakukannya dengan sengaja dan disadari atau bukan karena kebetulan, positif berarti perubahan tingkahlaku itu bermanfaat sesuai harapan yang lebih baik dari tingkahlaku sebelumnya dan aktif berarti perubahan tingkahlaku karena adanya usaha, efektif berarti perubahan tingkahlaku itu membawa manfaat, serta fungsional berarti perubahan tingkahlaku tersebut relatif tetap dan dapat direproduksi kembali setiap kali dibutuhkan.¹⁹

Perubahan-perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari suatu proses belajar di atas tidak terlepas dari peristiwa belajar itu sendiri sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang secara umum dapat dilihat pada bentuk perubahan tingkahlaku yang bersifat intensional, positif dan aktif, serta efektif dan fungsional.

4. Faktor-Faktor Penghambat dan Solusinya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa kelas VIII MTSN Model Palopo dan Solusi Penyelesaiannya.

a. Faktor Penghambat

¹⁹ Husni Rahim, dkk; *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Depertemen Agama RI, 2001), hal. 25.

1). Faktor keluarga, dimana ada orang tua yang terlalu pasrah terhadap pembelajaran di sekolah, sehingga kadang kurang maksimal memantau pendidikan anak. Sehingga masih ada siswa yang belum mempraktekkan pelajaran pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2). Kurang adanya program kompetisi perlombaan agama di sekolah. Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa. Karena dengan adanya kompetisi tersebut siswa dapat berlomba-lomba untuk meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasinya.

3). Faktor lingkungan, yaitu lingkungan yang kurang kondusif untuk pendidikan anak, dimana terkadang anak sering bergaul dengan anak yang lebih dewasa darinya.

4). Perkembangan kognitif tiap anak yang berbeda-beda, sehingga menjadi kendala proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa karena kadang ada siswa yang kurang bisa menangkap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat faktor penghambat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri, sehingga untuk mengoptimalkannya diperlukan kerja sama dari berbagai pihak guna meningkatkan proses pembelajaran khususnya moral keagamaan agar lebih baik lagi.

Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa yaitu Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, maka minat belajar siswa kurang sehingga tidak tercipta suasana belajar yang kondusif.

Ada 3 penghambat hasil belajar siswa menurut Abd Samad:

1. Tidak adanya motivasi pada diri siswa itu sendiri
2. Adanya faktor kemalasan bagi setiap anak
3. Kurangnya kedisiplinannya guru dan orang tua dalam membina.²⁰

Sebagaimana bidang-bidang lain dalam masyarakat, bidang pendidikan tertentu sulit terpisahkan dengan berbagai hambatan dan tantangan yang menyertai perjalanannya. Terkhusus pada persoalan proses pendidikan yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo dalam hal peningkatan kualitas keberagamaan / nilai spritual siswa juga sulit terpisahkan dengan beberapa kendala dan hambatan.

Hal di atas dinilai wajar, sebab untuk mewujudkan peningkatan kualitas spritual siswa ke arah yang positif tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan usaha dan waktu yang tidak sedikit. Dari sini yang terpenting adalah bagaimana pihak sekolah untuk terus mengupayakan berbagai jalan pemecahan masalah agar supaya tidak mengganggu harmonisasi jalannya proses pendidikan.

Menurut pengamatan penulis yang diiyakan oleh kepala Madrasah, setidaknya terdapat tiga persoalan utama yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas spritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo, yakni:

1. Kemampuan guru dalam memberikan pengajaran yang masih kurang.

²⁰ Abd. Samad, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo “*Wawancara*” Pada Tanggal 19 Desember 2013

2. Persoalan minimnya sarana dan prasarana
3. Jumlah jam pelajaran yang dirasa masih kurang untuk menopang pengembangan perilaku siswa baik secara teori maupun praktek.²¹

b. Solusi Penyelesaiannya

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara mengenai upaya guru dalam membangkitkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo antara lain:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk terus belajar.
2. Menjelaskan secara ringkas kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap hasil yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat hasil yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan siswa secara individual maupun secara kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.

Telah diketahui bersama bahwa setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, motivasi memegang peranan yang sangat penting termasuk didalamnya motivasi dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa, motivasi ini merupakan salah satu unsur didalam meningkatkan minat belajar siswa.

Motivasi belajar siswa bukanlah hal yang dapat diremehkan, karena memerlukan kesabaran, pemahaman, dan ketulusan hati. Dan perlu dipahami pula, bahwa guru merupakan fitur sentral dalam motivasi belajar siswa di sekolah.

²¹ Ni'mah, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo
"Wawancara" Pada Tanggal 20 Desember 2013

Dengan keharmonisan hubungan guru dengan siswa, dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Siswa yang butuh motivasi, guru siap memotivasi. Maka dari itu peran koprofesionalnya seorang guru dalam menempatkan posisinya selaku tenaga pengajar, pembimbing, dan pendidik sangat dibutuhkan.

Usaha lain yang dilakukan adalah menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menurut penuturan guru Aqidah Akhlak bahwa kami telah merumuskan perlunya menerapkan pembelajaran yang efektif, karena itu kami senantiasa konsultasi termasuk kepada kepala sekolah mengenai penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode mengajar bermacam-macam, setiap guru lebih khusus kepada guru Aqidah Akhlak harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat menjadi daya tarik bagi siswa untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa berminat dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Ada 3 cara penanggulangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Pemberian contoh teladan yang baik.
2. Pembiasaan yang dituntun oleh guru dan masyarakat
3. Disiplin tingkat tinggi oleh masyarakat.²²

22 Tandiwara Rampean, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo “*Wawancara*” Pada Tanggal 17 Desember 2013

Dengan perpaduan metode mengajar guru dan pengembangan variasi mengajar sangat berperan dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo

Perlu dipahami bersama bahwa belajar bagi siswa merupakan hal yang kompleks yang melibatkan proses internal yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psimotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut akan menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

B. Pembahasan

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai materi pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran atau data hasil belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator keberhasilan, baik secara individual maupun kelompok, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Pembalajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar mencapai nilai standar kelulusan yang sudah diterapkan oleh sekolah. Selain itu, terjadi perubahan perilaku

positif pada aspek efektif dan psikomotorik baik secara individual maupun kelompok. Indikator keberhasilan aspek kognitif hendaknya berpatokan pada skor nilai hasil evaluasi yang dicapai siswa yaitu; 90-100 kategori baik sekali, 70-89 kategori baik, 60-69 kategori sedang, dan <59 kategori rendah.²³

Dalam setiap pembelajaran apapun ada yang namanya hambatan. Termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yang tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang bisa mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal atau gagal sama sekali. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran bisa dalam bentuk teknis dan non-teknis. Hambatan teknis biasanya disebabkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Hambatan non-teknis terkait dengan kebijakan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran

Adapun hambatan-hambatan yang diperoleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo yaitu :

1. Banyaknya sarana dan prasarana yang rusak
2. Terbatasnya jam pelajaran
3. Profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan.

Ketiga hambatan yang saya simpulkan diatas dari banyaknya persoalan akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Banyaknya Sarana dan Prasarana yang Rusak

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 153.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sarana dan prasarana merupakan salah satu masalah yang akan menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar karena sarana dan prasarana merupakan alat atau bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Terbatasnya Jam Pelajaran

Alokasi jam pelajaran PAI dalam kurikulum nasional kisaran 2 jam dalam setiap minggu. Hal ini dirasakan sangat kurang waktunya karena pengajaran agama terutama pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berkaitan aspek pemahaman siswa semata tetapi juga pada aspek aplikasi dan pembentukan sikap siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga bisa mengaplikasikannya diluar sekolah.

Alokasi waktu yang disediakan untuk proses pembelajaran termasuk praktiknya dianggap sangat sedikit sehingga mempengaruhi pelaksanaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.

Waktu yang relatif singkat, dan konsekuensinya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang membutuhkan waktu yang relatif panjang menuntut keahlian guru untuk bisa mengatur waktu sebaik mungkin, sehingga pelaksanaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak mengganggu pelajaran-pelajaran lain yang disajikan oleh guru yang berbeda pula.

c. Profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan

Profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk ditingkatkan. Guru profesional akan mampu membuat perencanaan dan memilih

metode pembelajaran dengan baik serta menggunakan metode tersebut secara tepat. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan wawasan guru serta kemampuan teknis yang diperoleh melalui penataran, training, atau pengalaman secara otodidak yang diperoleh dari hasil belajar mengajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami kemajuan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk proses pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa mengalami kemajuan sangat signifikan dalam pengamalan Aqidah Akhlak yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan keimanan serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia, dilihat selama beberapa tahun ini sudah cukup bagus karena atas bimbingan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga perubahan dari segi tingkahlaku yang berupa kenakalan siswa itu dapat ditangani.
2. Hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sudah cukup baik, sehingga hasil belajar adalah perubahan tingkahlaku sebagai hasil pengalaman dari interaksi lingkungannya, baik perubahan itu merupakan suatu kecakapan, kebiasaan, pengetahuan, serta hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dalam belajar.
3. Beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar mengajar yaitu:

a. Faktor Penghambat

- 1) Faktor keluarga.
- 2) Kurang adanya program kompetisi perlombaan agama di sekolah.
- 3) Faktor lingkungan.
- 4) Perkembangan kognitif tiap anak yang berbeda-beda.
- 5) Kurangnya minat belajar pada siswa itu sendiri
- 6) Tidak adanya motivasi pada diri siswa itu sendiri
- 7) Adanya faktor kemalasan bagi setiap anak
- 8) Kurangnya kedisiplinannya guru dan orang tua dalam membina.

b. Solusi Penyelesaiannya yaitu:

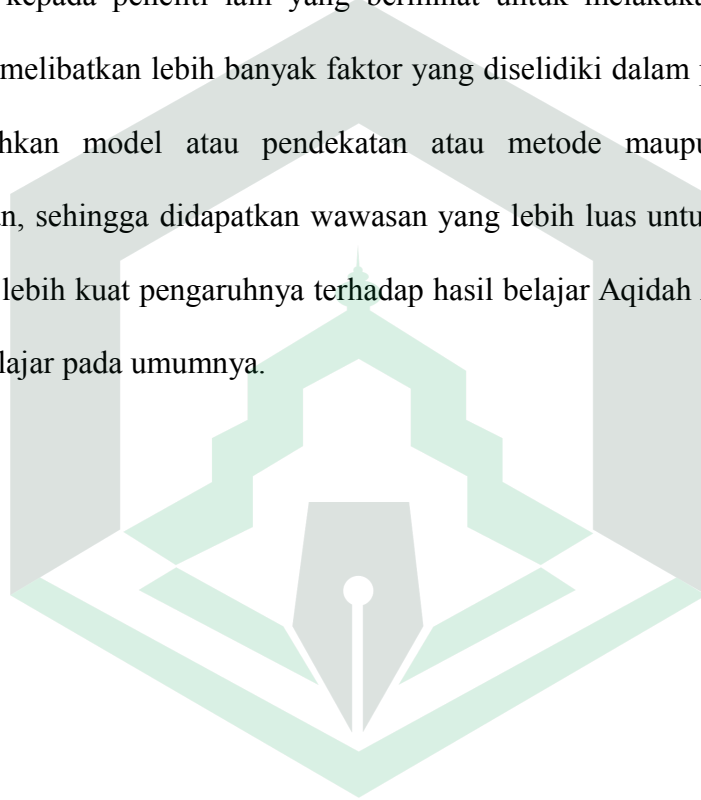
- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat hasil yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Membantu kesulitan siswa secara individual maupun secara kelompok.
- 6) Menggunakan metode yang bervariasi.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan hasil belajar Aqidah Akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat disarankan:

1. Bagi guru dapat menggunakan pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas. Akan tetapi, setiap pembelajaran pasti memiliki kekurangan dimana untuk memerlukan pengaturan waktu yang sebaik mungkin sehingga waktu 1 x 45 menit dapat diatur sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

2. Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan peningkatan hasil belajar secara kualitatif, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru Aqidah Akhlak agar sekiranya dapat menggunakan metode pembelajaran yang menghasilkan suasana aktif dan juga menyenangkan bagi siswa.
3. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar melibatkan lebih banyak faktor yang diselidiki dalam penelitian dan juga memperhatikan model atau pendekatan atau metode maupun strategi dalam pembelajaran, sehingga didapatkan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak khususnya, dan hasil belajar pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XVI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Arifin, Martoenoes, dkk. *Metodologi Pengembangan Agama, Moral. Disiplin, Afektif*. Cet. III; Makassar: Penerbit FIP UNM, 2003
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed rev; Cet 14; Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asmawati. Kurikulum Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Dampaknya terhadap Perilaku Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, *Skripsi STAIN Palopo*, 2010
- Bukhari, Al. *Kitab Sahih Bukhari Bab Keutamaan Ilmu*. Juz. I; Belut-Libanon: Darul Fikri, 1981
- Bukhari, Al Imam Al. *Terjemahan Hadis Shahih Bukhari*. Cet. V; Malaysia: Klang Book Centre 1997
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Medina Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, 1411 H
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahari, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997
- Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Hamruddin. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian Tujuan Belajar Di MTsN Model Palopo. *Skripsi Stain Palopo*. 2011
- Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1988

- Kadir, Imrana. Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kreativitas Berfikir Siswa Mas Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi* STAIN Palopo, 2010
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Ed. I; Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Muhaimin, et al. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2003
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Nasution, Noehi. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dan Universitas Terbuka, 1991
- Nata, Abuddin. *Persepsi Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Pei, Mario. *The New Glorier Webster International Dictionary*. Vol. II; New York: Glorier, 1974
- Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984
- Rahim, Husni, et al. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, 2001
- Republik Indonesia. *Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003

- Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. I; Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003
- Prasito, Elida. *Psikologi Perkembangan*. Cet. II; Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Pendidikan Tinggi, 1991
- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Soeparmoto, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press, 2004
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989
- S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006